



eISSN 2615-3 | pISSN 2579-3721

**Jurnal Mediakita**  
**Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Vol. 7, No. 1 (2023) pp. 114-134

<http://jumalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita>

Submit: 21 Desember 2023 Accepted: 25 Desember 2022 Publish: 31 Januari 2023



**Media Dakwah Pada Generasi Milenial;  
Penggunaan Media Dakwah Pada Komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi**

**Nanik Mujiati<sup>1</sup>, Nila Audini Oktavia<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto, [nanikmuji2301@gmail.com](mailto:nanikmuji2301@gmail.com)

<sup>2</sup>UPTD Anak Berkebutuhan Khusus, Dinas Pendidikan Sidoarjo, [nilauidini@gmail.com](mailto:nilauidini@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to find out how the use of da'wah media in the community of Sentra Kajian Pribadi Nabi by Ustaz Ainul Yaqin Lc. MA in the millenials, according to the Qur'an and hadiths commentation. Da'wah activity was in the Shohihuddin Islamic boarding 2 interpretations of hadith, Prapen, Surabaya. This method of research uses descriptive qualitative research. The result of research that the millennial era da'wah media used is Instagram. The Instagram account is a Sentra Kajian Pribadi Nabi community or @sentra.kpn. In supporting his da'wah, he uses auditive media (lectures), visuals (books) and morals. When streaming videos on Instagram, messages are carried out with lectures, and books as material for preaching on Instagram. While morals are carried out one of them when interacting with da'wah partners directly.*

**Keywords:** *Da'wah Media, Millenials era, Interpretation of the Qur'an and Hadith.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media dakwah pada Komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi oleh Ustaz Ainul Yaqin Lc. MA di era milenial dalam tinjauan tafsir Al-Qur'an dan hadits. Kegiatan dakwah berada di Pondok Pesantren Shohihudin 2 Tafsir Hadis, Prapen, Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dakwah era milenial yang digunakan, ialah media Instagram. Akun Instagram tersebut adalah komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi atau @sentra.kpn. Dalam menunjang dakwahnya, beliau menggunakan media auditif (ceramah), visual (kitab, buku) dan akhlak. Saat *streaming* video di Instagram pesan dilakukan dengan ceramah, dan kitab sebagai materi atau pesan untuk berdakwah di Instagram. Sementara akhlak dilakukan salah satunya saat berinteraksi dengan mitra dakwahnya secara langsung.

**Kata kunci:** Media Dakwah, Era Milenial, Tafsir Al-Qur'an dan Hadis.



## PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan aktivitas umat Islam. Islam dan dakwah saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Islam yang menjadi agama terbesar ke dua di dunia setelah Kristen tidak terlepas dari peran dakwah (BBC, 2017). Aktifitas dakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim, baik itu *fardhu 'ain* ataupun *fardhu kifayah* (Farihah, n.d.). Dakwah dalam ajaran agama Islam bertujuan untuk memperbaiki perilaku manusia dari yang tidak baik menjadi baik atau yang dikenal sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*. Menurut Enun Asmaya, agar tujuan dakwah terpenuhi maka media dakwah dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah (Asmaya, 2003).

Media dakwah ialah sarana yang digunakan pelaku dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah (Puteh & Saifullah, 2006). Media ini dapat berupa segala bentuk apapun yang bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dakwah (Irawan & Rafik, 2021). Sarana ini dapat bersifat material ataupun immaterial, termasuk didalamnya berupa organisasi, biaya, tempat, maupun bahasa (Syukir, 1983).

Media dakwah telah digunakan sejak zaman Rasulullah. KH Luthfi Bashori mengungkapkan dalam kajian Islam Bulanan yang berlangsung di masjid Arif Nurul Huda, Polda Jatim Surabaya, bahwasanya pada masa Rasulullah menyampaikan dakwah dan informasi telah dilakukan melalui tulisan, yang mana awalnya melalui lisan. Hal ini diketahui dari beberapa surat Rasulullah kepada pemuka atau pemimpin non muslim. Pesan dakwah pun berlangsung sampai masa kekhalifahan sahabat Rasulullah. Di masa khalifah Abu Bakar ra, hukum-hukum yang sumbernya dari Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk tulisan. Pada masa khalifah Umar bin Khattab ra, dakwah melalui tulisan menjadi hal yang paling terkemuka. Saat itu, Sungai Nil mengalami banjir di negeri Mesir, kemudian sahabat Umar menulis pesan dakwah di media tulis, dan mengutus seorang kurir agar mengantarkan dan memasukkan surat tersebut dalam Sungai Nil. Selanjutnya, timbul keajaiban bahwa sungai tiba-tiba surut dan banjir pun teratasi (Pambudi, 2018). Selain menggunakan lisan dan tulisan, dakwah pada masa kontemporer di zaman Rasulullah juga menggunakan perilaku (*da'wah fi'liyah bi al uswah*). Setelah satu abad peninggalan Rasulullah, selanjutnya dakwah diperkenalkan melalui media *qashash* (tukang cerita) dan *muallafat* (karangan tertulis) (Amin, 2013).

Seiring perkembangan zaman, media dakwah mengalami dinamika agar eksistensi dakwah tetap ada. Dakwah di era modern dilakukan melalui media cetak, radio, audio,

televisi, audio-video, hingga teknologi internet. Internet merupakan media yang berfungsi menyebarkan atau memberikan informasi salah satunya tentang agama (Bunt, 2003).

Keberadaan internet telah menjadi gaya hidup baru bagi masyarakat modern, yang dapat diketahui dari bentuk perilaku generasi manusia di seluruh dunia dalam mengakses informasi. Generasi Milenial merupakan salah satu generasi sekarang yang ada di masa perubahan komunikasi dan internet (Panjaitan & Prasetya, 2017). Istilah milenial dipelopori oleh William Strauss dan Neil pada karyanya yang berjudul “*Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000)”. Ungkapan itu mulai diciptakan tahun 1987, ketika anak-anak yang lahir tahun 1982 masuk pra sekolah. Saat mereka lulus SMA pada 2000, media mulai menyebutnya sebagai kelompok yang terhubung ke millennium. Menurut Karl Mannheim, generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1980 hingga 2000. Sementara itu, Tapscott menyebut generasi milenial ialah mereka yang lahir tahun 1976 sampai 2000 atau disebut sebagai “*Digital Generation*” (Madiistriyatno & Hadiwijaya, 2020).

Generasi milenial disebut juga sebagai generasi Y atau kelompok demografis sesudah adanya generasi X (Rasmillah & Razzaq, 2012). Karakteristik generasi Y diantaranya, **pertama**, mereka yang lahir dan tumbuh dengan perkembangan teknologi seperti laptop, ponsel, *smartphone*, dan gadget lainnya. **Kedua**, saat berkomunikasi lebih cenderung menggunakan e-mail atau pesan teks. **Ketiga**, kelompok ini lebih memilih webinar dan teknologi *online* dalam presentasi pembelajaran berbasis tradisional. Dalam hal ini, generasi milenial sangat peka terhadap perubahan informasi, gaya hidup dan gadget (Madiistriyatno & Hadiwijaya, 2020). Generasi ini sering dikaitkan dengan platform-platform internet salah satunya ialah media sosial (*social media*). Kehadiran media sosial merupakan wujud *new media* dimana pengguna dapat berpartisipasi, berbagi, dan menghasilkan produk atau isi (Herlanti, 2014).

Aktifitas dakwah di era digital harus dikemas dengan penuh inovasi. Sehingga para pelaku dakwah diupayakan mampu memunculkan kreasi baru yang bisa memberikan kesejahteraan umat. Pendekatan dakwah harus bersifat manusiawi, dialogis, serta mampu memenuhi kebutuhan dan kemampuan masyarakat (Basit, 2013).

Penggunaan internet sebagai media dalam berdakwah merupakan salah satu langkah dalam perubahan penyebaran pesan dakwah kepada *mad'u*. Melalui internet, pesan dakwah dapat dibagikan kepada banyak orang tanpa terbatas ruang dan waktu. Penggunaan internet sebagai media dakwah juga harus dilakukan mengingat kondisi *mad'u* saat ini telah erat dengan konsumen internet.

Kegiatan dakwah di era milenial juga dilakukan di pondok pesantren yang berada di kota Surabaya yaitu Pondok Pesantren Shohihuddin 2 (dua) pada komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi. Komunitas ini membahas tentang kisah perjalanan hidup Rasulullah saw. Komunitas dakwah tersebut dipimpin oleh Ustaz Ainul Yaqin selaku pengasuh pondok pesantren Shohihuddin 2. Implementasi dakwah beliau menggunakan media khususnya media internet sebagaimana mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Penggunaan media dakwah dalam hal ini dianalisis menurut tinjauan tafsir Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.

Dengan demikian, penulis meneliti tentang “*Media Dakwah di Era Milenial Tinjauan Tafsir Al-Quran dan Hadis: Penggunaan Media Dakwah pada Komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi*”. Hal ini menjelaskan tentang realitas penggunaan media dakwah pada generasi milenial yang erat dengan penggunaan internet dalam tinjauan tafsir Al-Qur'an dan Hadis.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan mengumpulkan data dan disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran hasil penelitian secara menyeluruh dan apa adanya yang diungkapkan melalui kata-kata lisan atau tertulis (Moleong, 2010).

Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan media yang dimanfaatkan Ustaz Ainul Yaqin dalam melakukan dakwah di komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi di era milenial. Sementara itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber yakni pelaku dakwah, Ustaz Ainul Yaqin. Observasi secara langsung pada komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi di Pondok Pesantren Shohihuddin 2 (dua), Prapen, Surabaya. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan dakwah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Media Dakwah Era Milenial pada Komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi**

Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa Ustaz Ainul Yaqin dalam Komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi menggunakan media dakwah sesuai dengan kondisi para *mad'u* di era milenial yang menggunakan platform internet dalam kehidupan sehari-hari. Ustaz Ainul Yaqin memang telah memulai dakwahnya menggunakan media sosial berupa Facebook sejak melanjutkan pendidikan strata satu

di Mesir. Pesan dakwah yang dibagikan melalui media sosial adalah kisah-kisah Rasulullah.

Pemilihan pesan dakwah berupa kisah Rasulullah berawal dari nasehat yang diberikan guru Ustaz Ainul Yaqin saat berada di Mesir tentang urgensi pesan dakwah berupa kisah Rasulullah. Menurut guru Ustaz Ainul Yaqin, pesan dakwah berupa kisah Rasulullah dapat menjadi panduan para *mad'u* untuk berperilaku. Karena saat seseorang mengenal perilaku Rasulullah dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan dakwah tentang kisah Rasulullah saat ini dikemas menggunakan media-media yang dekat dengan para *mad'u* yang berada di era milenial.

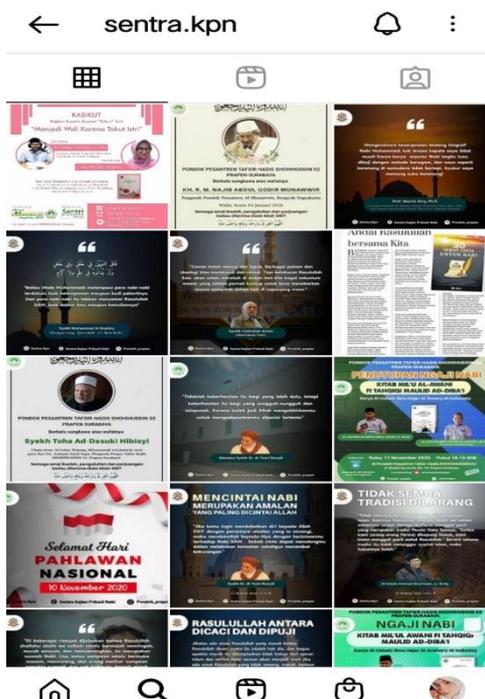
Media yang diterapkan oleh Ustaz Ainul Yaqin pada komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi adalah media dakwah berbasis digital atau teknologi berupa Instagram atau sebuah aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengambil gambar atau foto, mem-*filter* digital, dan membagikannya. Aplikasi Instagram diluncurkan pada 6 Oktober 2010, yang sebelumnya dikhususkan untuk pengguna iOS. Namun, agar lebih luas jangkauannya, pada 2012 perusahaan mencoba menciptakan inovasi baru yang sampai saat ini kita kenal yaitu *Instagram for Android* (Innova, 2016).

Media Instagram yang Ustaz Ainul Yaqin memiliki akun bernama @sentra.kpn “Sentra Kajian Pribadi Nabi”. Alasan dibalik penggunaan “Sentra Kajian Pribadi Nabi” adalah karena pada umumnya dakwah di masyarakat masih membahas tentang fiqih, muamalah, amal shaleh, dan sebagainya. Sedangkan pengetahuan tentang sosok Rasulullah saw masih sedikit untuk dipahami dan didalami masyarakat. Selain itu, Ustaz Ainul Yaqin juga mendapatkan saran dari dosen ketika di Kairo agar kelak mengenalkan sosok Nabi Muhammad saw kepada khalayak. Bukan hanya itu saja, Ustaz Ainul Yaqin juga sangat merindukan dan mencintai akan sosok Rasulullah saw.

Fokus utama media sosial yang digunakan adalah Instagram. Pesan dakwah melalui media Instagram disajikan menggunakan berbagai fitur yang tersedia dalam Instagram, seperti fitur foto, fitur video, dan fitur instastory (digunakan untuk membagikan kejadian yang sedang berlangsung atau *live*). Berikut disajikan hasil observasi berupa bentuk-bentuk pesan dakwah yang menggunakan fitur-fitur dalam Instagram.



Gambar 1. Hasil Observasi Tampilan Laman Depan @sentra.kpn



Gambar 2. Hasil Observasi Tampilan Konten Pesan Dakwah @sentra.kpn

Selain pemanfaatan media sosial berupa Instagram sebagai media penyebaran pesan dakwah yang dilakukan Ustaz Ainul Yaqin, beliau juga menggunakan media

lainnya seperti WhatsApp dan media cetak berupa buku yang berisi 25 puisi tentang Rasulullah saw. Buku yang diterbitkan merupakan buku ontologi puisi yang ditulis oleh para generasi milenial.

Sebagai da'i, harus mampu kreatif dan inovatif dalam menarik perhatian *mad'u*, terutama dalam memanfaatkan teknologi saat ini. Disisi lain pesan dakwahnya juga mudah dijangkau khalayak luas salah satunya melalui ruang virtual (Iman, 2018). Sebagaimana upaya yang dilakukan ustaz Ainul Yaqin melalui akun Instagram komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi.

#### **b. Media Dakwah Era Milenial ditinjau Tafsir Al-Qur'an**

Penggunaan Instagram sebagai media dakwah oleh Ustaz Ainul Yaqin pada komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi telah sesuai dengan penggunaan media dakwah yang telah dianjurkan dalam Islam. Beberapa fitur yang ada di Instagram, membuat Instagram menjadi media dakwah yang tergolong dalam media audio visual. Media audio visual ialah gabungan dari media auditif dan media visual. Tingkat efektivitas media audio visual jauh lebih tinggi dari media auditif dan media visual (Aziz, 2017). Penggunaan media audio visual sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam surah al-Mu'minin ayat 78, artinya; *“Dan Dia-lah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.”*

Dalam tafsir al-Munir, *“Dan Dia-lah yang telah menciptakan kalian pendengaran, penglihatan, dan hati”*, bahwasanya Allah Swt memberikan manusia pendengaran, penglihatan, dan pikiran. Pendengaran untuk mendengar suara, penglihatan untuk melihat, serta pikiran untuk memahami segala urusan dalam mencapai manfaat dunia dan akhirat. *“sangat sedikit yang bersyukur”*, orang-orang yang bersyukur diantaranya amat sedikit, maka sungguh kurang atau sedikitnya rasa syukur atas nikmat Allah terhadap mereka, dipahami bahwa mereka tidak bersyukur kepada Allah akan nikmat-Nya yang besar (Sauma, 2020).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang mau memperhatikan karunia-Nya, niscaya ia akan mengakui dan memahami atas besarnya nikmat Allah. Telinga untuk mendengar suara, mata untuk menangkap atau melihat karunia-Nya, serta hati yang bisa merasakan dan menghayati berbagai kejadian yang ada disekitar manusia. Ketiga elemen tersebut merupakan keterpaduan media dalam berdakwah terutama di era sekarang, dimana mitra dakwah bisa memperoleh pesan dakwah melalui media digital audio visual (didengar, dilihat dan dihayati).

Selain audio visual berupa Instagram, Ustaz Ainul Yaqin juga menggunakan media dalam bentuk lisan (auditif). Menurut Syukir, media dalam bentuk auditif telah dijelaskan dalam kata “*Al-sam*” yang tercantum dalam Al-Qur’an. Kata *Al-sam*’ dalam bentuk tunggal yaitu kata “*Al-sum’ah*” yang menunjukkan objek yang didengar hanya satu ialah suara. Objek media auditif tidak lain adalah suara. Media auditif menerima segala suara dari manapun sumbernya (Syukir, 1983).

Media lisan yang digunakan Ustaz Anul Yaqin berupa khitobah yang dilakukan ketika berdakwah di muka umum secara langsung dalam suatu ruangan, seperti villa, hotel, musholla, masjid, serta Pondok Pesantren Shohihuddin 2 Tafsir Hadis yang disinggahi saat ini. Dakwah Ustaz Ainul Yaqin secara rutin dilakukan satu minggu sekali setiap malam jum’at, yang berlokasi di Ponpes Shohihuddin 2 Tafsir Hadis dan di luar tempat tersebut. Ustaz Ainul Yaqin memilih hari tersebut karena waktu tersebut merupakan waktu yang indah dan bagian dari sunnah Rasulullah saw.

Bentuk media lisan (auditif) yang digunakan Ustaz Ainul Yaqin sejalan dengan penjelasan dakwah melalui media auditif pada Alquran, Q.S al-Baqarah ayat 104:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا لِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:

“*Hai orang-orang yang beriman! janganlah kamu katakan, ‘Rāinā’, tetapi katakanlah, ‘Unzurnā,’ dan dengarkanlah. Dan orang-orang kafir akan mendapat adzab yang pedih.*” (Q.S al-Baqarah: 104)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاتقولوا “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan*” pada Nabi saw – راعنا *rāinā*, “*perhatikanlah kami*”, *rāinā* terambil dari kata “*muraa’ah*”. Namun, orang Yahudi biasanya mengucapkan “*ra’ūnah*” yang mana dalam bahasa mereka bermakna “*teramat bodoh*” untuk mengejek Nabi, sehingga umat muslim dilarang mengucapkan kata tersebut. وقولوا “*dan katakanlah*” yaitu sebagai gantinya; انظرننا ‘*unzurnā*’ “*lihatlah kami*”. واسمعوا “*dan dengarlah olehmu*” apapun yang diperintahkan untuk dipatuhi. وللکفرین عذاب أليم “*dan bagi orang-orang kafir – disediakan – siksaan pedih*” yang sangat menyakitkan, ialah neraka (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2011).

Ayat tersebut menjelaskan tentang nasehat bagi kaum muslimin, begitu pula masih berkaitan dengan nasehat atas perilaku kaum Yahudi. Pada saat itu, jika Rasulullah memaparkan tentang hal yang sulit, umat muslim berkata راعنا “*perhatikanlah keadaan atau kemampuan kami*”. Orang-orang Yahudi juga

mengetahui kata yang serupa, namun dalam artian makian dan cemoohan. Orang-orang yang bertujuan mengejek dan mencemooh, mengucapkan kata yang serupa kepada Rasulullah saw. Menanggapi perilaku orang Yahudi tersebut, turunlah ayat 104 tersebut untuk menasehati umat muslim dengan menyatakan, “*Hai orang-orang yang beriman, buktikanlah keimanan kamu antara lain dengan jalan, jangan kamu katakan kepada Nabi Muhammad saw, rā'inā tetapi katakanlah: yakni ucapkanlah kata lain, yaitu unzhurnā, yang bermakna sama yaitu “perhatikanlah keadaan atau kemampuan kami, dan dengarlah yakni laksanakanlah tuntunan ini dan tuntunan-tuntunan lainnya”*”.

Ayat tersebut juga menekankan pentingnya mematuhi perintah Allah dan rasul-Nya, termasuk perintah yang terkandung dalam ayat. Orang yang tidak patuh, setelah mendapati bahwa orang Yahudi menggunakannya untuk memaki, maka akan dinilai ikut mengejek Nabi. Ketika itu disebut kafir dan bagi orang kafir dan orang Yahudi atau yang mengaku Islam namun tidak memperhatikan larangan ini, maka Allah menyediakan siksaan yang pedih baginya (Shihab, 2001).

Demi menunjang keefektifitasan dakwahnya, Ustaz Ainul Yaqin juga berdakwah melalui media visual. Menurut Aziz, media visual (*al-abshar*) adalah sarana yang ditangkap oleh mata manusia. Jenis media ini sangat banyak, bahkan lebih banyak lagi dengan kecanggihan teknologi komunikasi seperti yang ditunjukkan oleh Al-qur'an dengan pembentukan jamak: *al-abshar* dari *al-bashar*. Hampir semua media dakwah didominasi oleh media ini, yakni melibatkan penglihatan manusia. Kepuasan rasa ingin tahu manusia juga sering dipenuhi dengan indera mata (Aziz, 2017).

Media dakwah visual yang digunakan meliputi kitab dan buku. Di Pondoknya, Ustaz Ainul Yaqin menggunakan kitab dari beberapa negara, seperti Kairo, Turki, terkhusus Indonesia. Sebelum memberikan dan menyebarkannya kepada khalayak, beliau mempelajari materinya terlebih dahulu.

Penggunaan media berupa tulisan dalam media visual juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, Allah menggambarkan penggunaan media visual dalam berdakwah sebagaimana ayat berikut:

اَذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

Artinya:

“*Pergilah dengan (membaca) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.*” (Q.S an-Naml: 28)

Sebelumnya, Allah Swt berfirman pada surat an-Naml ayat 27, mengabarkan tentang pendapat Sulaiman kepada hud-hud disaat ia telah menyampaikan kabar tentang Saba' dan kerajaannya. قالسنظرأصدقتأم كنت من الكذابين, *“Berkata Sulaiman; ‘Akan kami lihat, apa kamu benar, atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.’*” Yaitu apakah engkau jujur dalam berita yang engkau sampaikan ini?, أم كنت من الكذابين, *“Atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta,”* dalam pembicaraanmu untuk sekedar melepaskan diri dari ancaman yang aku berikan.

Kemudian, ayat selanjutnya أذهب بكتبي هذا فألقه إليهم ثم تولّ عنهم فانظر ماذا يرجعون, *“Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.”* Sehingga, Sulaiman menulis sepucuk surat untuk ditujukan kepada Balqis dan rakyatnya. Surat itu diberikan kepada hud-hud untuk dibawanya. Menurut satu pendapat, hud-hud membawa surat tersebut pada sayapnya sebagaimana kebiasaan burung. Terdapat pula pendapat lain yang mengatakan, dibawa di paruhnya. Kemudian beliau pergi ke istana Balqis menuju ke sebuah tempat yang digunakannya untuk menyendiri. Hud-hud segera menjatuhkannya melalui sebuah celah yang ada di hadapannya. Kemudian, hud-hud menjauh ke arah lain dengan penuh adab dan wibawa. Balqis tampak heran dengan yang dilihatnya. Balqis kemudian mengambil surat tersebut, membuka dan membacanya.

Di dalam surat, tertulis, *“Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya); ‘Dengan menyebut Nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha penyayang.’* (Q.S an-Naml: 30). Kemudian, *‘Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.’*” (Q.S an-Naml: 31) (Syaikh, 2017a).

Selain itu, Nabi Sulaiman as mendengar keterangan burung Hud-Hud, tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkanya. Namun, beliau segera mengambil langkah terutama laporan burung Hud-Hud berkaitan dengan keyakinan bathil dari satu masyarakat. Di sisi lain, masyarakat di bawah satu kekuasaan yang tangguh dan berada tidak jauh dari lokasi pemerintahan Nabi Sulaiman as yang saat itu berada di Palestina. Dalam rangka menguji kebenaran Hud-Hud dan mengetahui lebih banyak tentang masyarakat tersebut Nabi Sulaiman berkata: *“Akan kami lihat, yakni selidiki dan pikirkan dengan matang, apakah engkau wahai Hud-Hud telah berkata benar tentang kaum Saba' itu, atautkah engkau termasuk salah satu dari kelompok para pendusta”* (Q.S an-Naml: 27).

“Kemudian, pergilah dengan membawa suratku ini ke negeri yang engkau laporkan itu, lalu begitu engkau sampai jatuhkanlah surat itu kepada mereka, kemudian setelah itu berpalinglah dari mereka menuju satu tempat berlindung tetapi tidak jauh dari mereka sehingga engkau dapat mengetahui pembicaraan mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka diskusikan (bicarakan) menyangkut isi surat yang engkau sampaikan itu” (Q.S an-Naml: 28).

Burung Hud-hud ialah sejenis burung merpati, yang bisa dilatih untuk membawa surat atau barang-barang ringan. Hingga kini, masih ada yang dapat melatih dan menggunakannya untuk tujuan tersebut. Ada dua cara yang dapat digunakan burung untuk maksud ini. *Pertama*, dengan mengigitkan sesuatu yang dibawanya, ini jika jaraknya tidak jauh. *Kedua*, mengikat bawaannya itu pada kaki atau bagian tubuh burung tersebut.

Mufassir yang merasionalkan peranan burung Hud-hud tersebut dan menganggapnya sama dengan burung-burung yang terlatih membawa surat, berpendapat bahwa perintah Nabi Sulaiman as kepadanya *فألقه* maka jatuhkanlah bermakna burung hud-hud hinggap di sekitar alamat dan nanti akan mengambil surat. Bukan dalam makna menjatuhkan surat dari paruhnya. Hal ini dikarenakan jarak yang jauh antara Yaman (tempat Ratu berkuasa), dan Palestina yakni pusat pemerintahan Nabi Sulaiman as (Shihab, 2002b).

Menurut tafsir Al-Azhar, “Pergilah bawa suratku ini dan jatuhkanlah kepada mereka,” ini merupakan ujian pertama tentang benar atau dustanya perkataan si burung. Burung akan terbang kembali ke negeri dan membawa surat Baginda. Burung sebagai pengantar surat ini telah berlaku beberapa abad kemudian, sampai kepada zaman saat ini. Burung dara (merpati) banyak yang diasuh dan dididik untuk mengirimkan surat. “Kemudian berpalinglah dari mereka,” yakni segera terbang ke tempat yang aman di dalam istana tersebut agar burung-burung tidak sampai tertangkap. “Lalu lihat, apa yang mereka perbuat!” (ujung ayat 28), artinya hendaklah diperhatikan bagaimana sambutan orang yang menerima surat, bagaimana sikap yang akan diambil berkenaan dengan surat tersebut (Hamka, 2004).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam ayat tersebut, jika dikaitkan dengan media dakwah bahwasanya surat (tulisan) menjadi salah satu sarana untuk berdakwah selain lisan. Sebagaimana dalam surat diatas yang menjelaskan tentang dakwah nabi Sulaiman as kepada baginda ratu Balqis akan kebenaran Allah Swt dan

tidak berbuat tercela (sombong). Pada saat itu pula burung Hud-hud sebagai perantara untuk mengirimkan surat.

Terakhir, dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Ainul Yaqin tidak hanya menggunakan media audio, visual dan audio visual saja. Tetapi, telah menggunakan media dakwah berupa akhlak. Akhlak merupakan penyampaian pesan yang secara langsung ditampilkan dengan perbuatan nyata, misalnya bersilatullahi, membantu orang lain, dan sejenisnya (Iswati, 2012). Dakwah melalui perbuatan nyata juga dilakukan Nabi saw, salah satunya ialah mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin saat di Madinah (Viruliana, 2022).

Dari observasi yang dilakukan, media akhlak dilakukan Ustaz Ainul Yaqin salah satunya mengajak mahasiswa yang dibimbing di perkuliahan untuk melakukan shalat berjama'ah di musholla yang telah disediakan di ruangan Pondok Pesantren Shohihuddin. Selain itu, Ustaz Ainul Yaqin juga tidak membeda-bedakan mitra dakwah, karena dakwah beliau layak bagi siapapun terutama yang ingin mendalami agama Islam.

Media dakwah menggunakan akhlak yang dilakukan Ustad Ainul Yaqin telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Berikut firman Allah yang menjelaskan tentang penggunaan media akhlak dalam berdakwah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? (Q.S ash-Shaff: 2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (Q.S ash-Shaff:3)*

Firman Allah Swt; يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"*. Hal ini merupakan pengingkaran Allah Swt terhadap orang yang memberikan janji atau mengucapkan suatu hal namun tidak menepatinya atau memenuhinya. Sehingga ayat ini dijadikan sebagai dasar ulama Salaf yang berpendapat untuk wajib memenuhi janji, baik janji tersebut adalah sesuatu yang harus dilakukan maupun sebaliknya.

Selanjutnya firman-Nya; كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ *"Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* Dalam riwayat Imam Ahmad dan Imam Abu Daud, melalui Abdullah ibnu Amir ibnu Rabi'ah, yang telah menceritakan bahwa Nabi saw datang kepada keluarganya yang

saat itu masih anak-anak. Kemudian, anak-anak tersebut pergi untuk bermain, tetapi ibunya memanggil, *“Hai Abdullah, kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.”* Nabi saw bertanya kepada ibunya, *“Apakah yang hendak engkau berikan kepadanya?”* Ibunya menjawab, *“Kurma.”* Nabi saw bersabda; *“Tahukah engkau, jika engkau tidak melakukannya, maka telah ditetapkan bagimu dusta.”* (Syaikh, 2017b).

Selain itu, M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa siapapun yang tidak menyucikan Allah Swt, melakukan penyimpangan dari sistem atau aturan yang berlaku, dan menyendiri sedangkan semua menyucikan-Nya, maka perilaku tersebut harus diperbaiki. Umat muslim telah memahami adanya situasi tersebut, bahkan ada yang menyatakan untuk siap berjuang dengan maksud menyucikan Allah Swt, tetapi pada akhirnya malah mengingkari. Ayat tersebut mengecam dan memanggil dengan sebutan keimanan disertai sindiran bahwasanya keimanan itu tidak berlaku demikian. Dalam firman Allah Swt yang artinya, *“Hai orang-orang yang mengaku beriman, kenapa kamu mengatakan yaitu berjanji atau bersungguh-sungguh akan berjihad atau mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat yaitu tidak sesuai dengan kenyataan? Amat besar kemurkaan di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.*

Sesudah disebutkan hal yang dimurkai oleh Allah swt, disebutkan pula hal yang disukai-Nya, *“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya (yaitu menegakkan agama-Nya) dalam (bentuk) barisan yang teratur (yang saling menyatu jiwanya disertai kedisiplinan) mereka seakan-akan (bagaikan) bangunan yang tersusun kokoh.* Ayat diatas dinilai sebagai kecaman bagi mereka yang berjanji akan berjihad tetapi pada akhirnya tidak melaksanakan.

Kata كبر *“kabura”* bermakna besar, dalam artian *amat keras*. Hal ini karena sesuatu yang besar terdiri atas berbagai hal. Kata ini dipakai disini untuk melukiskan segala hal yang sangat aneh, yaitu mereka yang mengaku beriman dan mereka sendiri yang meminta dijelaskan tentang amalan yang paling dicintai Allah Swt untuk dikerjakan, namun setelah diberikan pemahaman, mereka tidak melakukannya. Hal itu merupakan suatu keanehan yang sangat luar biasa. Sementara itu, kata مقتا *“maqtan”* ialah *kebencian yang amat keras*. Berdasarkan kata ini, ayat yang tertera diatas mengandung dua hal yang keduanya sangat besar, dengan demikian penjelasannya mendatangkan kemurkaan Allah Swt. Terdapat penambahan kalimat عندالله *“di sisi Allah”* bermakna bahwa kemurkaan itu turun langsung dari Allah Swt.

Penjelasan ayat tersebut merupakan tentang kecaman. Para ulama memaknainya sebagai kecaman bagi orang-orang munafik saja, bukan orang mukmin, hal ini dikarenakan sifat orang-orang mukmin sangat tinggi sehingga tidak perlu dikecam. Namun, tidak pula dapat dikatakan bahwa yang dikecam itu tidak hanya orang-orang munafik, melainkan pula imannya yang masih lemah, meskipun mereka bukan orang munafik. Sehingga ayat tersebut memakai kata “*alladzina amanu*” bukan “*al-mu'minun*”. Dengan ayat ini, mereka dibimbing sehingga pada akhirnya bisa terpenuhi keimanan yang tinggi (*mu'minun*). Sayyid Qutub berpendapat bahwa kedua ayat pertama (2-3) mengandung hukuman dari Allah Swt, dan kecaman bagi orang beriman yang mengingkari apa yang diucapkan (Shihab, 2002). Ini menunjukkan gambaran terkait sisi pokok pribadi orang muslim yakni kebenaran, *istiqomah*, dan sikap yang lurus (benar), sebagaimana bathinnya selaras dengan lahirnya, dan amalannya sesuai dengan yang diucapkannya.

Kemudian jika dikaitkan dengan media dakwah, dalam surat as-Shaff ayat 2-3, media dakwah yang digunakan yaitu akhlak. Sebagaimana sebagai umat Muslim, ketika berakhlak harus sesuai dengan apa yang Allah Swt perintahkan. Akhlak yang ditunjukkan kepada umat manusia khususnya *mad'u* dari da'i harus mencerminkan hatinya. Antara hati dan akhlak harus selaras, sehingga tidak ada sifat kemunafikan. Sebab apabila akhlak yang ditunjukkan sesuai dengan kepribadian dalam dirinya, kemungkinan besar hal itu dapat menarik dan membuat kepercayaan *mad'u*. Namun, apabila yang terjadi malah sebaliknya, maka hal tersebut akan menjatuhkan diri da'i itu sendiri, baik dari masyarakat maupun Allah Swt. Oleh karena itu, akhlak manusia terutama sebagai teladan (da'i) harus berhati-hati.

### c. Media Dakwah Era Milenial ditinjau Tafsir Hadis

Penggunaan media audio visual pada Instagram juga sejalan dengan penggunaan media audio visual dalam Hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ» وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

Artinya:

“Telah menceritakan padaku Amrun dan Naqid. Telah menceritakan pada kami Abu Ahmad Zubair. Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Abdul Aziz, dari Ubaidillah bin Abu Bakar bin Anas, dari Anas bin Malik r.a: Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa memelihara dua anak perempuan sampai baligh, maka

*pada hari kiamat dia datang bersamaku,” beliau menggenggam jemarinya”* (Muslim, tt).

Shinqithy Djamaluddin menjabarkan bahwa hadis tersebut menunjukkan bahwasanya Nabi saw menjelaskan keutamaan orang yang menyantuni dua anak perempuan dengan menunjukkan jari tangan beliau. Rasulullah saw menggenggam jemarinya sebagai media dakwah untuk menyampaikan penekanan tertentu, supaya mudah dipahami bahwa apabila seseorang menyantuni atau memelihara dua anak perempuannya sampai mereka dewasa atau menikah, maka di hari kiamat nanti orang tersebut senantiasa dekat dengan Nabi saw (seperti isyarat tubuh Rasulullah saw) (Ramli, 2015).

Hadis diatas mencerminkan bahwa Nabi saw memanfaatkan media audio visual dalam dakwahnya. Media audio dipahami dari sikap Nabi yang menerangkan tentang orang yang menjaga anak perempuannya dengan baik, kelak bersama dengan beliau *“Barang siapa memelihara dua anak perempuan sampai baligh, maka pada hari kiamat dia datang bersamaku”*. Adapun media visual dakwah diketahui dari cara Nabi mencerminkan kedekatan beliau dengan orang tersebut melalui genggam jari tangannya.

Dalam riwayat lain juga dijelaskan cara Rasulullah menyebarkan pesan dakwah melalui media audio visual sebagaimana hadis riwayat Tirmidzi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، وَأَخْبَرَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ تَدْرُونَ مَا مَثَلُ هَذِهِ وَهَذِهِ؟ وَرَمَى بِحَصَاتَيْنِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. عَنْ أَبِيهِ. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ "هَلْ هَذَا الْأَمَلُ وَهَذَاكَ الْأَجَلُ". قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma’il, dan telah memberi kabar kepada kami Kholad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Basyir ibn al-Muhajir, telah memberi kabar kepadaku Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya, beliau berkata: “Rasulullah saw bertanya kepada para shahabat, Tahukah kalian semua, apakah sesuatu ini? Rasulullah saw sambil melemparkan dua kerikil, para shahabat menjawab, Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih tahu, kemudian Rasulullah saw bersabda Sesuatu ini adalah angan-angan dan ini adalah ajal”. Abu ‘Isa berkata: Ini hadis hasan yang nampak asing”*(al-Salimi, 1417 H).

Hadis tersebut menjelaskan tentang saat Rasulullah bertanya pada *shahabat* terkait dua benda yang beliau pegang kemudian dilemparnya. Jawaban para shahabat ialah hanya Allah dan rasul-Nya yang tahu. Rasul pun menjelaskan dua benda tersebut yaitu batu kerikil. Batu tersebut merupakan perwujudan media pendidikan

oleh Rasul, yang digambarkan dengan dua batu kerikil layaknya angan-angan dan ajal manusia. Angan-angan dalam hal ini ialah kehidupan manusia di dunia, sedangkan ajalnya yaitu kematiannya. Kedua hal tersebut tidak terpisahkan ibarat dua sisi mata uang. Keduanya telah menjadi takdir Allah dalam menentukan jalan kehidupan dan kematian seseorang (Ramli, 2015).

Hadis yang tertera diatas memberikan pemahaman bahwa Rasulullah memanfaatkan dua kerikil sebagai media penjelasan yang merupakan bentuk penggunaan media visual berupa isyarat. Beliau memberikan gambaran isyarat untuk menunjukkan tanda peringatan bagi umat manusia akan adanya kehidupan lain setelah kehidupan dunia. Sementara itu, bentuk media audio yang digunakan Rasulullah yaitu perkataan beliau yang berbunyi “*Rasulullah saw bertanya kepada para sahabat, Tahukah kalian semua, apakah sesuatu ini?*” kemudian “*Rasulullah saw bersabda, Sesuatu ini adalah angan-angan dan ini adalah ajal*”.

Sementara itu, penggunaan media audio sebagai sarana dakwah juga didukung oleh hadis riwayat Ahmad melalui Abi Nadhrah, tentang orang yang mendengar khutbah Rasulullah saw di tengah hari-hari tasyrik (khutbah *wada'*). Diceritakan bahwa Rasulullah bersabda, yang didalamnya mengingatkan umatnya bahwa Allah itu Maha *Esa* (satu). Tuhan bagi siapapun, tidak membeda-bedakan manusia kecuali ketakwaan terhadap-Nya. Diharamkan (mulia) oleh Allah bagi mereka atas darah dan hartanya. Umat yang menyaksikan khutbah Rasul hendaknya menyampaikan pesan itu kepada orang lain yang tidak hadir saat itu (Hanbal, 1978).

Penjelasan hadis tersebut merupakan salah satu bentuk media Rasulullah dalam penyampaian pesan dakwahnya berupa aqidah yang berupa pengesaan Allah dan Syari'at yaitu tidak membeda-bedakan ras. Hadis ini juga memperkuat Al-Quran dalam surat Al Hujurat ayat 13. Takwil firman Allah dalam al-Hujurat ayat 13 *عند الله* إن اكرمكم أتقاكم “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa*”. Maksudnya adalah, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara manusia dari sisi Tuhan, adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya, dengan menunaikan segala kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi segala kemaksiatan yang dilarang-Nya. Bukan orang yang paling besar rumahnya dan paling banyak keluarganya (Al Qurthubi, 2009).

Pada dakwah tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah menggunakan media audio berupa pidato. Dalam media audio, Rasulullah melarang penggunaan debat sebagai media auditif. Seperti hadis dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang berbunyi:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُجَقُّ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ مَعَ اخْتِلَافٍ قَالَ التِّرْمِذِيُّ حَسَنٌ

Artinya:

“Beliau saw bersabda: Barang siapa yang meninggalkan perdebatan sedangkan dia dipihak yang salah, maka Allah akan membangunkan rumah di pinggir surga. Dan barang siapa yang meninggalkan perdebatan, padahal dia dipihak yang benar, maka Allah membangunkan rumah di surga yang paling tinggi. Hadis riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas, Tirmidzi mengatakan hadis hasan.”(al-Ghazali, tt).

Penggunaan media berupa tulisan dalam media visual juga telah dijelaskan dalam Hadis. Penggunaan media dakwah berupa visual dengan tulisan ini juga dilakukan pada zaman Rasulullah saw, sebagaimana hadis Riwayat Muslim merekam tentang pemilihan media surat sebagai media dakwah, pada no. 1774, dari Annas Radiyallahu ‘Anhu:

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى كِسْرَى وَإِلَى قَيْصَرَ وَإِلَى النَّجَاشِيِّ وَإِلَى كُلِّ جَبَّارٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

Artinya:

“Sesungguhnya Nabi sallallahu alaihi wa sallam menulis (surat) kepada raja Kisra, Najasyi dan kepada semua penguasa, dia mengajak mereka kepada agama Allah Ta’ala.”(Muslim, tt).

Berdasarkan hadis tersebut, diketahui bahwa Rasulullah saw mengirimkan surat kepada beberapa penguasa di daerah-daerah dalam rangka mengajak untuk kembali ke ajaran Allah Swt. Ada empat orang raja yang menjadi sasaran dakwah Nabi Muhammad saw. Menurut Ibnu Hisyam dalam karangannya “Sirah Nabawiyah” menyebutkan yaitu: Raja Negus “Najasyi” di Abbessinia (Ethiopia), Raja Heraclius (Kaisar Imperium Romawi yang berpusat di Konstatinopel atau Byzantium), Raja Khosrou II (Kisra Abrawaiz penguasa Persia), dan Raja Muqauqis penguasa Koptik (Qibthi wilayah Mesir).

Adapun respon dari surat yang dikirimkan oleh Rasulullah, Ibnu Hisyam memberikan contoh tentang penggunaan surat sebagai media dakwah, saat penguasa bangsa Abyssinia atau raja Najasyi (Negus) diajak Rasulullah untuk memeluk Islam, dan pada akhirnya ia mengikutinya (masuk Islam) (Hisyam, 1971). Di sisi lain, terdapat pula sambutan baik dari Raja Muqouqis (penguasa Mesir) yang memberikan hadiah kepada Nabi saw, meskipun Muqouqis tidak memeluk Islam. Demikian pula penguasa Romawi Timur yakni Raja Heraclius meskipun tidak masuk Islam, ia sangat tertarik saat mendengar bahwa Islam adalah suatu risalah yang pasti benar (Khan, 1985).

Hadis lain juga menjelaskan penggunaan media visual dalam penyampaian pesan dakwah menggunakan bentuk gambar pada zaman Rasulullah saw. Nabi saw pernah

membuat garis (gambar) persegi empat dan membuat suatu garis lagi di tengah-tengah sampai keluar dari batas (persegi empat), kemudian beliau membuat banyak garis kecil yang mengarah ke garis tengah dari sisi-sisi garis tepi.

Abdul Fattah Abu Ghuddah berpendapat bahwa Rasulullah saw menjelaskan garis lurus di dalam gambar adalah manusia. Gambar empat persegi yang melingkarinya ibarat ajalnya. Sementara itu, satu garis lurus yang keluar melewati gambar layaknya harapan dan angan-angan manusia. Gambar garis-garis kecil di sekitar garis lurus ibarat musibah yang senantiasa menghadang manusia saat hidup di dunia. Rasulullah saw memberikan gambaran tersebut terkait hakikat kehidupan manusia yang mempunyai harapan, angan-angan, dan cita-cita dimasa depan untuk menggapai hal yang diinginkan dalam kehidupan yang *fana'*, dan kematian disekelilingnya yang setiap saat senantiasa mengintainya. Saat hidup, manusia senantiasa menghadapi musibah yang bisa mengancam keberadaannya. Apabila ia dapat terhindar dari satu musibah, maka musibah lain siap menghadang dan membinasakannya. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia tidak bisa menduga kapan kematian menjemputnya (Ghuddah, 2009). Menurut Muhammad Ramli, hadis tentang penjelasan nabi mengenai ajal pada shahabat melalui gambar merupakan salah satu bentuk penggunaan media visual dalam penyebaran pesan dakwah (Ramli, 2015).

Dakwah melalui akhlak juga sejalan dengan hadis Rasulullah yang menggambarkan bahwa media dakwah dapat menggunakan akhlak. Pada beberapa kesempatan, Rasulullah memilih media akhlak yang berupa perilaku dalam menyampaikan pesan dakwah dalam tata cara beribadah. Seperti hadis Rasulullah yang berbunyi, *صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمْنِي أُصَلِّي*. Artinya, “*Sholatlah kamu sebagaimana melihat aku sholat*” (Abdullah, 1987). Selanjutnya, dalam riwayat lain, dijelaskan bahwa Abu Qilabah dalam HR. Muslim dan Bukhari juga menngabarkan sebagai berikut:

أَنَّه رَأَى مَالِكَ بْنَ الْوَيْثِ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَحَدَّثَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ هَكَذَا

Artinya:

“*Sesungguhnya aku (Abu Qilabah) pernah melihat Malik ibnul Huwairits apabila shalat maka dia bertakbir dan mengangkat kedua tangannya. Bila dia ingin ruku', dia mengangkat kedua tangannya. Demikian pula ketika mengangkat kepalanya dari ruku', Dia mengangkat kedua tangannya dan dia menyampaikan bahwa Rasulullah saw melakukan hal tersebut*” (Abdullah, 1987) (Muslim, tt).

Hadis lainnya yang menunjukkan dakwah Rasulullah saw menggunakan akhlak yang baik, sebagai berikut.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْحَنْفِيُّ ، حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ بْنُ عَمَارٍ ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ ، حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ عَمُّ إِسْحَاقَ ، قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ ، فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ ، فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَهْ ، مَهْ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا تُزْرِمُوهُ ، دَعُوهُ " ، فَتَرَكَوهُ حَتَّى بَالَ ، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ ، فَقَالَ لَهُ : " إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ ، لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ ، وَلَا الْقَدْرِ ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَالصَّلَاةِ ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ " ، أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : فَأَمَرَ رَجُلًا مِنْ الْقَوْمِ ، فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ ، فَسَنَّهُ عَلَيْهِ

Artinya:

*“Diceritakan dari Zuhair bin Harb, mengatakan kepada kami Umar bin Yunus al-Hanafi, mengatakan kepada kami Sabri bin Ammar, mengatakan kepada kami Ishaq bin Abi Thalhaf, mengatakan kepada saya Anas bin Malik paman Isaac, mengatakan: Sementara kami berada di masjid dengan Rasulullah, saw, datanglah seorang Badui, dia buang air kecil di masjid. Para sahabat Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam pun berteriak, “Apa yang dilakukannya, apa yang dilakukannya?!” Namun Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam bersabda, “Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah ia meneruskannya.” Mereka pun membiarkannya sehingga ia meneruskan kencingnya. Kemudian Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam memanggil arab badwi itu dan bersabda, “Sesungguhnya masjid ini tidak patut terkena kencing dan kotoran sedikit pun. Masjid ini hanyalah untuk zikrullah ‘Azzawajalla, solat dan membaca Al-Quran.” Lalu beliau menyuruh seorang antara mereka untuk mengambil sebekas air dan menyiramkan pada tempat yang dikencingnya”(Abdullah, 1987) (Muslim,tt).*

Dalam kitab Fathul Baari dijelaskan bahwa suatu saat ada orang Arab (badui) non muslim masuk dalam masjid dan kencing didalamnya. Reaksi para *shahabat* saat itu marah dan hampir memukul orang tersebut. Namun, Nabi saw melarang mereka yang ada di masjid untuk bertindak kepada orang Arab yang kencing itu. Nabi saw menyuruh para *shahabat* agar membiarkan orang itu menyelesaikan kencingnya. Ketika orang tersebut telah menyelesaikan kencingnya, Nabi saw menyuruh para *shahabat* untuk menyucikan lantai masjid dengan air, dan selanjutnya menegur dan memberi peringatan kepada orang kafir tersebut (Baz, 2002).

Perilaku Nabi saw yang telah dijelaskan, menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain. Meskipun orang yang kencing tersebut bertindak salah, namun kesalahan tersebut dilakukan karena ketidakpahaman. Nabi saw dengan bijaksana membiarkan orang tersebut untuk menyelesaikan kencingnya. Karena apabila ditegur dan dimarahi saat kencing belum selesai, kemungkinan besar orang tersebut lari ke mana-mana sehingga air seni menyebar di mana-mana. Selain toleran dan bijaksana, Nabi saw memberikan pelajaran kepada para *shahabat*, agar dalam memberikan sanksi kepada orang yang salah pada saat melakukan dengan sengaja padahal sudah mengetahui bahwa perbuatannya salah (Channa, 2013).

Berdasarkan pemaparan yang telah disajikan dapat diketahui bahwa media dakwah yang digunakan Ustad Ainul Yaqin di era milenial ini adalah melalui media Instagram. Dalam

mendukung efektifitas dakwahnya, beliau menggunakan media auditif (ceramah), visual (kitab, buku), dan akhlak. Ceramah dilakukan sekaligus saat *streaming* video Instagram, dan kitab sebagai materi atau pesan untuk berdakwah di Instagram. Sementara itu, media akhlak salah satunya dilakukan saat interaksi dengan santrinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, media dakwah era milenial pada komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi ditinjau menurut tafsir Al-Qur'an dan hadis, ialah dakwah dilakukan melalui media Instagram atau audio visual. Akun Instagram tersebut adalah komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi atau @sentra.kpn. Melalui akun tersebut, ustaz Ainul Yaqin melakukan ceramah (lisan) secara *live (streaming)* Instagram dengan mitra dakwah diluar pondok pesantren. Kitab dan buku sebagai media dakwah tertulis merupakan materi atau pesan dakwah bagi mitra dakwah. Media akhlak dilakukan contohnya saat berinteraksi dengan santrinya. Adapun dakwah melalui audio visual di era milenial sebagaimana tinjauan tafsir Al-Qur'an salah satunya melalui surah al-Mu'minun ayat 78. Sedangkan menurut tinjauan tafsir hadis dalam hal ini ialah berdasarkan hadis Rasulullah saw tentang keutamaan memelihara anak perempuan yang dicontohkan melalui jari tangan beliau, serta takdir hidup dan mati manusia melalui isyarat batu kerikil yang beliau lempar.

## REFERENSI

- Abdullah, M. A.-B. bin I. abu. (1987). *Shahih Bukhari*. Dar Ibnu Katsir.
- al-Ghazali, A. H. (tt). *Ihya' Ulumuddin Juz I*. Dar al-Fikr.
- Al Qurthubi, S. I. (2009). *Tafsir Al Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- al-Salimi, M. bin 'Isa A. 'Isa al-Tirmidh. (1417). *Al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidhi*. Dar Ihya'al-Turath al-'Arabi.
- Amin, S. M. (2013). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Asmaya, E. (2003). *Aa Gym Da'i Sejuk Dalam Masyarakat Majemuk*. Hikmah.
- As-Suyuti, I. J. A.-M. dan I. J. (2011). *Tafsir Jalalain I*. Sinar Baru Algensindo.
- Aziz, Moh. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Basit, A. (2013). Dakwah Cerdas di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 78.
- Baz, S. A. A. A. bin. (2002). *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Sahih Al-Bukhari Karya Ibnu Hajar Al Asqalani*. Pustaka Azzam.
- BBC. (2017). *Islam akan menjadi "agama terbesar" pada 2075*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39510081>
- Bunt, G. R. (2003). *Islam in The Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. Pluto Press.
- Channa, L. (2013). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <https://digilib.uinsa.ac.id/7183/1/Eks.%20SUMmary-%20Hadits-kraktr%20Dra.%20Lilie%20Channa%20AW.%2C%20M.Ag.pdf>
- Farihah, I. (n.d.). Media Dakwah Pop. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 25.
- Ghuddah, A. F. A. (2009). *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*. Irsyad Baitus Salam.
- Hamka. (2004). *Tafsir Al-Azhar Juz 19*. Pustaka Panjimas.
- Hanbal, I. A. bin. (1978). *Munsanad Imam Ahmad bin Hanbal*. Muassasah Qurtubah.
- Herlanti, Y. (2014). *BlogQuest: Pemanfaatan Media Sosial pada Pembelajaran Sains Berbasis*

- Sosiosaintifik untuk Mengembangkan Keterampilan Berargumentasi dan Literasi Sains*. UPI.
- Hisyam, A. M. I. (1971). *Shirah Nabawiyah*. Darrul Kutub Al-Ilmiah.
- Iman, M. S. (2018). Praktisi Dakwah (Resolusi Da’i dalam Menyikapi Masyarakat Cyber). *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 95.
- Innova, E. I. (2016). Motif dan Kepuasan Pengguna Instagram di Komunitas Instameet Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 2.
- Irawan, D., & A, R. (2021). Pencak Silat Sebagai Media Dakwah. *Al-Muttaqin: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 26.
- Iswati. (2012). *Metode Dakwah Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy Yogyakarta* [Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang]. <http://eprints.walisongo.ac.id/1088/>
- Khan, M. ‘Ali. (1985). *Muhammad SAW Rasul Terakhir*. Pustaka.
- Madiistriyatno, H., & Hadiwijaya, D. (2020). *Generasi Milenial: Tantangan Membangun Komitmen Kerja/ Bisnis dan Adversity Quotient (AQ)*. Indigo Media.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. al-H. M. bin al-Hajjaj bin. (tt). *Shahih Muslim*. Dar al-Jayl.
- Pambudi, L. (2018). *Gus Luthfi: Dakwah Lewat Media Sudah Ada Sejak Jaman Rasulullah*. <https://seruji.co.id/khazanah/agenda-umat/gus-luthfi-dakwah-lewat-media-sudah-ada-sejak-jaman-rasulullah/>
- Prasetya, A., & Panjaitan, P. (2017). Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial (Studi Pada Karyawan PT. Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 48(1), 174.
- Puteh, J., & Saifullah. (2006). *Dakwah Tekstual dan Kontesktual*. Ak Group.
- Ramli, M. (2015). Media Pembelajaran dalam Perspektif Alquran dan Al Hadits. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 13(23), 141.
- Rasmillah, Ramadoni, M. A., & Razzaq, A. (2012). Pengaruh Millenial Branding Erick Thohir terhadap Perilaku Pemilih di Pilpres 2019. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 217.
- Sauma, Moh. S. (2020). Ayat-ayat Audiovisual dalam Perspektif Dakwah Virtual (Kajian Tafsir Dakwah). *An-Nida’: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, VIII(2), 34–35.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Vol. 10). Lentera Hati.
- Syaikh, A. bin M. bin A. bin I. A. (2017a). *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*. Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- Syaikh, A. bin M. bin A. bin I. A. (2017b). *Tafsir Ibnu Katsir jilid 9*. Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- Syukir, A. (1983). *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al Ikhlas.
- Viruliana, F. M. (2022). Potret Dakwah di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 69.